

# **STUDI DESKRIPTIF *SELF EFFICACY* PADA PASIEN TUBERKULOSIS (TB) YANG SUDAH DINYATAKAN SEMBUH DI PUSKESMAS BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN**

**Wardatul Afida, Isyti'aroh**

**PROGRAM STUDI  
SARJANA KEPERAWATAN DAN PROFESI NERS  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH PEKAJANGAN  
Email :azzahasnaafif@gmail.com**

## **ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah di dunia dengan prevalensi 9,6 juta pada tahun 2015, diperkirakan setiap tahun 1,5 juta orang meninggal akibat TB. Penderita TB tidak hanya menderita secara fisik tapi secara psikis karena mengalami stigma negatif yang menyebabkan masalah pada *self efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pasien TB yang sudah dinyatakan sembuh di Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan variabel bebas yaitu *self efficacy*. Responden penelitian adalah pasien TB yang telah dinyatakan sembuh. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sejumlah 63 responden. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen *Chronic disease self efficacy scales* dari *Stanford patient education research center* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach alpha* sebesar 0,979. Hasil penelitian didapatkan nilai mean 243,7 nilai modus 231, nilai minimal 132, nilai maksimal 330 dan standar deviasi 45,0. Dari 63 responden diperoleh hasil nilai skor total responden sama dengan atau lebih besar dari nilai mean sebanyak 34 responden dan nilai skor total lebih kecil dari nilai mean 29 responden. Saran bagi perawat yang memberikan pelayanan pada pasien TB untuk meningkatkan *self efficacy* pasien TB selama pengobatan dan menghilangkan diskriminasi terhadap pasien TB sehingga pasien TB saat dinyatakan sembuh memiliki *self efficacy* tinggi.

Kata kunci : Penyakit kronik, *Self efficacy*, Tuberkulosis

## **ABSTRACT**

TB is an infectious disease due to a problem in World with 9,6 milion prevalence in 2015 years, is estimated every year 1,5 milion people died caused TB in World, because of negative stigma TB sufferer is not only suffer physically but also psychologically, this stigma causes problem in self efficacy. This research is to know the description of *self efficacy* of TB patients who has been declared cured in the Buaran Public Health Center Pekalongan Regency. This research used descriptive method, with the independent variable that is self efficacy. Respondents in the study were patients tuberculosis (TB) have been declared cured. Sampling used total sampling number of 63 respondents. Data collection used self efficacy measurement scales for chronic diseases,

according to the *Stanford patient education research center*, which is translated into Indonesian and has been tested for validity and reliability. The results for this research obtained mean value 243.7 modus value 231, minimum value 132, maximum value 330 and standard deviation 45.0. From 63 respondents, obtained results same with or higher than the total respondents from the mean value 34 respondents and the total score is smaller than the mean value 29 respondents. The Suggestions for nurses who provide services for TB patients to participate increases the self efficacy of TB patients during treatment and eliminating discrimination against TB patients, until TB patients are declared to have high self efficacy.

Keywords : Chronic disease, *Self efficacy*, Tuberculosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis*. Penyakit TB dapat disembuhkan dengan rutin minum obat anti tuberkulosis. TB merupakan penyakit menular bukan penyakit keturunan maupun penyakit kutukan. Pengobatan akan memutuskan mata rantai penularan dan menyembuhkan penyakitnya. TB sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia.

Di tingkat global pada tahun 2015 diperkirakan 9,6 juta kasus TB baru dengan 3,2 juta diantaranya perempuan. Angka kematiannya sebanyak 1,5 juta kematian, dimana 480.000 diantaranya adalah perempuan. Ditemukan 1,1 juta (12%) dari jumlah kasus TB tersebut merupakan kasus HIV (*human immunodeficiency virus*) positif dengan jumlah kematian 320.000 orang, dan TB resisten obat sejumlah 480.000 dengan jumlah kematian 190.000 orang. Adapun kasus TB anak diperkirakan ada 1 juta kasus dari 9,6 juta kasus TB baru yang ditemukan, kematian pada TB anak sekitar 140.000 kematian pertahunnya Indonesia menempati urutan kedua jumlah kasus TB terbanyak di antara 22 negara dengan insiden terhadap TB tinggi (*high burden of Tb number*), dan menempati urutan ke sembilan kasus TB resistant obat ditingkat global (WHO, 2015).

Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta kasus yang ditemukan atau sekitar 399 kasus per 100.000 dari jumlah penduduk, dan diperkirakan ada sekitar 100.000 kematian pertahun atau sekitar 41 per 100.000 jumlah penduduk. (Kemenkes RI, 2016).

Kabupaten Pekalongan pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk 904.578 jiwa, estimasi TB 2.850 kasus, dengan target CDR (Case detection rate) 1.995 kasus (70% dari estimasi). Jumlah semua kasus TB yang diobati di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2016 adalah 1.058 kasus, dengan rincian kasus baru BTA positif 796, kasus kambuh 30, kasus BTA negatif rontgen positif 150 kasus, TB ekstra paru 40 kasus, TB anak 42 kasus, dengan jumlah tersangka TB yang diperiksa sejumlah

7.178 (Dinas kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pasien TB yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Buaran pada tanggal 15 maret 2017. Pasien TB menyatakan bahwa dirinya kadang merasa malu karena harus memakai masker selama menjalani pengobatan, untuk menghindari penularan kepada anggota keluarga dan kepada orang di sekitarnya. Bahkan ada penderita TB yang dipecat dari pekerjaannya karena pihak perusahaan tidak mau mengambil risiko karyawan lain tertular. Wawancara pada pasien TB yang lain, saat menjalani pengobatan yang memakan waktu lama dan harusnya mendapat dukungan dari pihak suami tapi harus menghadapi kenyataan pahit digugat cerai suami dan setelah dinyatakan sembuh dari TB pasien menjadi tidak percaya diri karena pengalaman buruk saat menjalani pengobatan TB.

Diskriminasi dan pandangan salah dari sebagian masyarakat yang menganggap TB sebagai penyakit keturunan atau bahkan penyakit kutukan menambah masalah psikologis yang berupa krisis kepercayaan diri pada pasien TB yang sedang menjalani pengobatan maupun pasien TB yang telah dinyatakan sembuh, kepercayaan diri disebut juga dengan *self efficacy*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran *self efficacy* pada pasien TB yang sudah dinyatakan sembuh di Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pasien TB yang telah dinyatakan sembuh pada bulan Juli 2016 sampai bulan Juli 2017. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling dengan jumlah 63 responden. Pengambilan data dilaksanakan selama 20 hari yaitu dari tanggal 30 Oktober sampai 18 November 2017.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala pengukuran *self efficacy* untuk penyakit kronik dari *Stanford patient education research*

center yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan telah dilakukan uji Validitas dan Reliabilitas.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Deskripsi responden berdasarkan umur dalam tahun

| Variabel | Mean  | Modus | Min-Max | Standar Deviasi |
|----------|-------|-------|---------|-----------------|
| Umur     | 40,35 | 40    | 16-69   | 13,37           |

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 40,35, sedangkan modus 40. Umur paling muda adalah 16 tahun dan yang paling tua adalah 69 tahun.

### Karakteristik Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan

| Variabel            | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin       |           |                |
| Laki-laki           | 38        | 60,3           |
| Perempuan           | 25        | 39,7           |
| Tingkat Pendidikan  |           |                |
| Pendidikan dasar    | 36        | 57,1           |
| Pendidikan menengah | 20        | 31,7           |
| Pendidikan tinggi   | 7         | 11,1           |
| Pekerjaan           |           |                |
| tidak bekerja       | 25        | 39,7           |
| Bekerja             |           |                |
| Buruh               | 24        | 38,1           |
| Karyawan            | 7         | 11,1           |
| PNS                 | 5         | 7,9            |
| Wiraswasta          | 2         | 3,2            |

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 60,3% berbanding 39,7%. Responden yang diteliti sebagian besar berpendidikan dasar yaitu sebanyak 36 (57,1%). Dan sebagian besar responden masih aktif bekerja yaitu sebanyak 38 (60,3%).

### Deskripsi Self Efficacy

Tabel 5.3. Deskripsi *self efficacy* pada pasien TB yang telah dinyatakan sembuh di puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan

| Nilai <i>self Efficacy</i> berdasar aktifitas       | Mean  | Modus | Median | Min-Max | Std Dev. |
|-----------------------------------------------------|-------|-------|--------|---------|----------|
| Total skala <i>self efficacy</i>                    | 243,7 | 231   | 245    | 132-330 | 45,0     |
| Nilai <i>self efficacy</i> tiap penilaian aktifitas | 21,46 | 21    | 21     | 7-30    | 5,47     |
| Olah raga rutin                                     |       |       |        |         |          |
| Informasi penyakit                                  | 7,27  | 8     | 8      | 1-10    | 1,99     |
| Bantuan komunitas, keluarga & teman                 | 29,76 | 32    | 29     | 14-40   | 6,38     |

| Nilai <i>self Efficacy</i> berdasar aktifitas | Mean  | Modus | Median | Min-Max | Std Dev. |
|-----------------------------------------------|-------|-------|--------|---------|----------|
| Komunikasi dengan dokter                      | 22,75 | 21    | 23     | 11-30   | 4,61     |
| Mengatasi penyakit secara umum                | 36,89 | 40    | 37     | 20-50   | 7,33     |
| Mengerjakan tugas rumah                       | 22,59 | 21    | 23     | 9-30    | 4,84     |
| Aktifitas sosial dan hiburan                  | 14,33 | 14    | 14     | 6-20    | 3,22     |
| Mengatasi gejala                              | 36,92 | 35    | 35     | 20-92   | 10,57    |
| Mengatasi sesak napas                         | 7,30  | 8     | 7      | 3-10    | 1,80     |
| Mengontrol depresi                            | 44,51 | 42    | 46     | 24-60   | 8,99     |

Tabel 3 didapatkan hasil bahwa nilai mean dari *self efficacy* adalah 243,7 nilai modus 231, nilai median 245,00 nilai minimum 132, nilai maksimum 330 dan standar deviasi 45,0.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan secara statistik kasus TB lebih banyak terjadi pada usia produktif yaitu usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan kelompok usia produktif adalah 15-50 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemenkes RI (2014) yang menyatakan bahwa sekitar 75% pasien TB adalah kelompok usia paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun).

Diperkirakan seorang pasien TB dewasa akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3 sampai 4 bulan, hal ini berakibat pada kehilangan pendapatan tahunan rumah tangganya sekitar 20-30%. Pada usia produktif mayoritas orang banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja, dimana tenaga banyak terkuras serta waktu istirahat kurang sehingga daya tahan tubuh menurun ditambah lagi lingkungan kerja yang padat dan berhubungan dengan banyak orang yang kemungkinan sedang menderita TB, kondisi kerja seperti ini memudahkan seseorang pada usia produktif lebih berpeluang terinfeksi TB (Kemenkes RI, 2014)

Pada aspek jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 38 (60,3%), sedangkan responden perempuan sebanyak 25 (39,7%), hal ini berbanding lurus dengan angka temuan TB di Jawa Tengah dimana persentasi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Temuan ini dikuatkan penelitian Syafri (2015) yang menyatakan

bahwa TB lebih banyak menyerang laki-laki daripada perempuan karena laki-laki sebagian besar mempunyai kebiasaan merokok sehingga memudahkan terjangkit TB, kebiasaan merokok meningkatkan resiko untuk terinfeksi TB sebanyak 2,2 kali.

Temuan berkaitan dengan pendidikan responden di dapatkan hasil bahwa responden sebagian besar berpendidikan dasar yaitu setingkat SD dan SMP sebanyak 36 (57,1%). Tingkat pendidikan sebagai faktor predisposisi terhadap kejadian TB di masyarakat, karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih & Kurniasih (2013) yang dilakukan di poli paru rumah sakit Prof.DR.Sulianti Saroso yang menyatakan perilaku dapat terdiri dari pengetahuan dan tindakan, pengetahuan penderita TB yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan cara pengobatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai orang sakit dan akhirnya berakibat menjadi sumber penularan bagi orang lain.

Responden yang masih aktif bekerja berarti memiliki mobilitas yang lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak bekerja, hal ini berarti responden yang masih aktif bekerja memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menularkan kepada lebih banyak orang saat mereka belum dinyatakan sembuh dan saat sudah dinyatakan sembuh memiliki peluang lebih besar untuk tertular kembali penyakit TB atau kambuh. Berdasarkan penelitian Nurhana (2010) bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dan kejadian TB, jenis pekerjaan kasar mempunyai peluang terpapar kuman TB dibandingkan dengan jenis pekerjaan seperti PNS, TNI dan karyawan. Pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi yang berdampak pada pemenuhan gizi keluarga yang tidak mencukupi, kebutuhan rumah sehat yang tidak terpenuhi, dan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan yang menurun.

*Self efficacy* pada karakteristik aktifitas olah raga rutin nilai mean sebanyak 21,46, median 21,00, 29 responden memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean dan 34

responden memiliki nilai skor lebih kecil dari mean. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata untuk melakukan olah raga. berdasarkan penelitian Hasbi (2017) bahwa ada pengaruh dukungan keluarga penderita DM terhadap motivasi penderita DM dalam melakukan kegiatan olah raga.

*Self efficacy* pada karakteristik aktifitas mendapatkan informasi tentang penyakitnya didapatkan nilai mean 7,27 dan nilai modus 8, dari 63 responden nilai *self efficacy* untuk karakteristik mendapatkan informasi tentang penyakitnya 33 responden memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean dan 30 responden memiliki nilai skor lebih kecil dari mean. Hal ini menunjukkan lebih banyak responden memiliki nilai *self efficacy* diatas rata-rata untuk mendapatkan informasi tentang penyakitnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi atau pengetahuan tentang TB. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang memadai mempunyai dasar pengembangan daya nalar dan merupakan jalan untuk memudahkan orang menerima motivasi.

Dukungan informasi merupakan pemberian penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Semakin banyak informasi yang diperoleh responden tentang penyakit TB maka akan memberikan potensi yang lebih besar untuk melakukan pencegahan penularan penyakit, melakukan pengobatan secara teratur dan meminimalkan kemungkinan kegagalan dalam pengobatan. Karakteristik aktifitas mendapatkan bantuan dari komunitas, keluarga dan teman dari 63 responden didapatkan nilai mean 29,76 dan nilai modus 32. Responden yang memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean sebanyak 31 dan yang memiliki nilai skor lebih kecil dari mean sebanyak 32 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata dan responden yang memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata pada karakteristik aktifitas mendapatkan bantuan dari komunitas, keluarga dan teman memiliki persentasi yang

hampir sama. Hasil penelitian Rachman dkk (2013) bahwa dukungan sosial pada umumnya menggambarkan peran atau bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara dan rekan kerja, dukungan yang diterima pasien TB dalam pemenuhan kebutuhan dapat dipenuhi oleh anggota keluarga dalam hal kebutuhan sehari-hari seperti penyediaan makanan, mencuci dan penyediaan kebutuhan obat. *Self efficacy* dapat diperoleh, diperkuat, atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*.

Karakteristik melakukan aktifitas komunikasi dengan dokter nilai mean 22,75 nilai modus 21, dari 63 responden didapatkan 35 responden memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean dan 28 responden memiliki nilai skor lebih kecil dari mean. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* diatas rata-rata untuk melakukan komunikasi dengan dokter. Dokter atau tenaga kesehatan yang lain seperti perawat dianggap sebagai orang yang mampu.

Hasil penelitian terkait karakteristik aktifitas mampu mengatasi penyakit secara umum nilai mean dari 63 responden 36,89 nilai modus 40. Responden yang memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean sejumlah 32 dan responden yang memiliki nilai skor lebih kecil dari mean 31 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai *self efficacy* diatas rata-rata dan dibawah rata-rata memiliki persentase yang hampir sama. *Self efficacy* responden dalam mengatasi penyakit secara umum senada dengan apa yang disampaikan Bandura dalam Alwisol (2014) yang menyatakan bahwa bagaimana orang bertindak laku dalam situasi tertentu tergantung pada resiprokal antara lingkungan dan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan suatu tindakan.

Hasil penelitian terkait karakteristik aktifitas mengerjakan tugas rumah nilai mean

dari 63 responden adalah 22,59 dan nilai modus 21. Responden yang memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean 32 dan responden yang memiliki nilai skor lebih kecil dari mean 31 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai *self efficacy* diatas rata-rata dan dibawah rata-rata memiliki persentase yang hampir sama. Sebagian responden memiliki *self efficacy* diatas rata-rata untuk mengerjakan tugas rumah seperti membersihkan rumah, merapikan halaman rumah, berbelanja, aktifitas memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun responden kadang merasa sesak napas.

*Self efficacy* pada karakteristik aktifitas sosial dan hiburan nilai mean dari 63 responden sejumlah 14,33 dan nilai modus 14. Responden dengan nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean 31 responden dan responden dengan nilai skor lebih kecil dari mean 32 responden. Hal ini berarti persentase responden yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata dan dibawah rata-rata hampir sama. Sebagian responden memiliki *self efficacy* diatas rata-rata untuk melakukan kegiatan yang disukai seperti rekreasi dan melakukan hobi bersama teman dan keluarga. Menurut penelitian Sulaiman (2009) ada keterkaitan antara aktifitas sosial dengan kepercayaan diri yang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan aktifitas sosial membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia dan mencapai tujuannya.

Temuan berkaitan dengan *Self efficacy* dari karakteristik mengatasi gejala dari 63 responden diperoleh nilai mean 36,92 dan nilai modus 35. Responden dengan nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean 29 responden dan nilai skor lebih kecil dari mean 34 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata dalam mengatasi gejala yang muncul pada saat melakukan hal-hal yang ingin dilakukan seperti rasa tidak nyaman atau nyeri dada dan kelelahan. Hasil penelitian Ismatika (2016) ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pada pasien pasca

stroke, semakin tinggi *self efficacy* pasien pasca stroke maka perilaku *self care* juga semakin baik.

*Self efficacy* pada karakteristik mengatasi sesak napas dari 63 responden diperoleh nilai mean 7,30 dan modus 8, sejumlah 31 responden memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean dan 32 responden memiliki nilai skor lebih kecil dari mean. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata dan responden yang memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata hampir sama persentasinya. Sebagian responden menyatakan bahwa dirinya sudah tidak pernah mengalami sesak napas maupun gejala-gejala lain yang dirasakan saat masih sakit karena responden mampu melakukan manajemen perawatan terhadap keluhan yang muncul. Hal ini sejalan dengan penelitian Harsono (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi.

Hasil penelitian terkait karakteristik mengontrol depresi dari 63 responden yang memiliki nilai skor sama dengan atau lebih besar dari mean sejumlah 32 responden dan yang memiliki nilai skor lebih kecil dari mean 31 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata dan responden yang memiliki *self efficacy* dibawah rata-rata dalam mengontrol depresi persentasinya hampir sama. Menurut Bandura keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* dibidang itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, kesepian dapat mengurangi *self efficacy*, namun bisa terjadi peningkatan emosi yang tidak berlebihan dapat meningkatkan *self efficacy* (Alwisol, 2014). Pada umumnya seseorang akan cenderung mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan karena itu *self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat kecemasan dan depresi dan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan depresi yang tinggi. *Self efficacy* secara keseluruhan nilai mean 243,7 nilai modus 231, nilai minimal 132,

nilai maksimal 330 dan standar deviasi 45,0. Dari 63 responden diperoleh hasil nilai skor total responden sama dengan atau lebih besar dari nilai mean sebanyak 34 responden dan nilai skor total lebih kecil dari nilai mean 29 responden.

Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* responden secara keseluruhan termasuk *self efficacy* diatas rata-rata. Menurut Bandura dalam Zulkosky (2009, vol 44) karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata atau tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas dan percaya pada kemampuan yang mereka miliki, melihat kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman. Individu yang suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya. Individu yang senantiasa meningkatkan usaha yang kuat saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas, memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan. Individu yang memiliki *self efficacy* diatas rata-rata atau tinggi akan cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, menghadapi ancaman dan stressor dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya

## SIMPULAN

Nilai mean total *self efficacy* adalah 243,7 modus 231, nilai minimal 132, nilai maksimal 330 dan standar deviasi 45,0, dari 63 responden diperoleh nilai skor total responden sama dengan atau lebih besar dari nilai mean sebanyak 34 responden dan nilai skor total lebih kecil dari nilai mean 29 responden. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* responden secara keseluruhan berada diatas nilai rata-rata.

## SARAN

Perawat yang memberikan pelayanan pada pasien TB tidak hanya memperhatikan masalah pengobatan tapi juga memperhatikan masalah psikologis dalam rangka ikut membangun *self efficacy* pasien TB selama pengobatan dan menghilangkan diskriminasi terhadap pasien TB

sehingga pasien TB saat dinyatakan sembuh memiliki *self efficacy* yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.

Hasbi (2017). Analisa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita Diabetes Melitus dalam melakukan olah raga di wilayah kerja Puskesmas Praya Lombok Tengah. Diambil dari Jurnal Kesehatan Prima 2017 volume 11 No 1

Harsono, J.,(2017). Hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi di Desa Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Diambil dari Jurnal pendidikan keperawatan Indonesia 2017.

Ismatika & Solekhah (2013). Hubungan self efficacy dengan perilaku self care pasien pasca Stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya.

Kementerian Kesehatan. (2014). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI.

—————(2016). *Peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 67 tahun 2016 tentang penanggulangan tuberkulosis*. Jakarta: Kemenkes RI.

Nurhana (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Tuberkulosis Paru pada masyarakat di Propinsi Sulawesi Selatan 2007. Diambil dari jurnal MKMI, vol 6 nomor 4

Rachman dkk. (2013). Dukungan sosial penderita Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Ajangale Bone. Diambil dari jurnal pendidikan keperawatan Indonesia 2013

Stanford Patient Education Research Center. *Chronic disease self efficacy scales*. Diambil dari <http://patienteducation.stanford.edu/>

Sulaiman. (2009). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis paru. Diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>.

Syafri dkk. (2015). Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Ngemplak Boyolali. Jurnal kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widianingsih. & Kurniasih, N. (2013) . Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB pada penderita TB paru di poli paru Rumah sakit Prof.DR.Sulianti Suroso. Diambil dari *the Indonesian journal of infection disease*.

Wulandari. & Intan, P. (2015). *Kepercayaan diri mantan penderita kusta di lingkungan sosial RS Donorojo Jepara*. Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/21942/>

Zulkosky. (2009). Self efficacy: a concept analysis. *Journal Compilation Nursing Forum University of Northern Colorado Greeley*. (vol. 44).